

## KONSEP PENGUKURAN KINERJA BERBASIS KESEJAHTERAAN ISLAM

Diana Nurindrasari  
Iwan Triyuwono  
Aji Dedi Mulawarman

Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No.165 Malang 65300  
surel: diananurindrasari94@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
**JAMAL**  
Volume 9  
Nomor 3  
Halaman 394-416  
Malang, Desember 2018  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:  
**16 November 2018**  
Tanggal Revisi:  
**02 Desember 2018**  
Tanggal Diterima:  
**31 Desember 2018**

### Abstrak: Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam.

Penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksi konsep pengukuran kinerja yang selama ini didominasi oleh *balanced scorecard*. Metode yang dijadikan alat konstruksi adalah studi literatur mengenai *balanced scorecard* serta pembangunan konsep dari nilai-nilai pada gerakan duduk dan salam. Penelitian ini menunjukkan bahwa manusia sebagai penyebar kesejahteraan merupakan antitesis dari *homo economicus* yang terdapat pada *balanced scorecard*. Pembentukan konsep yang terbentuk adalah tujuan dan persepektif lebih luas dan utuh yaitu ibadah kepada Tuhan, ketentraman, dan terpenuhinya materi pada sesama, lingkungan, dan alam semesta.

### Abstract: The Concept of Performance Measurement based on Islamic Welfare.

This study tries to construct the concept of performance measurement which has been dominated by the *balanced scorecard*. The method used as a construction tool is the study of literature on *balanced scorecard* and the development of concepts of values in sitting and greeting movements. This study shows that humans as welfare providers are the antithesis of *homo economicus* in the *balanced scorecard*. The formation of concepts that are shaped is a broader and more intact perspective and perspective, namely worship to God, peace, and material fulfillment of others, the environment, and the universe.

**Kata kunci:** pengukuran, kesejahteraan, *balanced scorecard*

Visi, misi, dan tujuan perusahaan menjadi dasar perusahaan dalam beraktivitas (Asieai & Jusoh, 2017; Humphreys & Trotman, 2011; Pekkanen & Niemi, 2013). Untuk mengevaluasi sekaligus mengukur aktivitas tersebut, perusahaan membutuhkan pengukuran kinerja yang bersifat utuh dan kontinu agar kinerja yang dicapai tidak hanya untuk keberlangsungan hidup perusahaan saja, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Basouny, 2014; Boyce & Greer, 2013; Choong, 2018). *Balanced scorecard* merupakan salah satu pengukuran kinerja yang banyak digunakan saat ini karena tidak hanya mengukur dan mengevaluasi pencapaian perusahaan, tetapi juga menjadi sistem manajemen strategi (Kadarova, Durkacova, & Kalafusova, 2014; Lesakova & Dubcova, 2016; Melnyk, Bititci, Platts, Tobias, &

Andersen, 2014; Triyuwono, 2015). Kelebihan *balanced scorecard* dengan pengukuran kinerja lainnya terletak pada sistem yang integratif antara masa lalu dan masa depan secara terukur. *Balanced scorecard* mampu menyajikan empat perspektif yang berbeda yaitu inovasi dan pertumbuhan, finansial, pelanggan, dan proses internal dalam perusahaan (Elgazzar, Tipi, & Hubbard, 2012). Keempat perspektif tersebut berdasarkan pada asumsi operasi umum perusahaan di Amerika yaitu dasar pengukuran yang integratif, keterhubungan pelanggan dan pemasok, adanya segmentasi pelanggan, pengkajian secara global, dan tingkat pengetahuan dan inovasi karyawan (Kaplan & Norton, 1996). Konsep tersebut membuat alat pengukuran kinerja ini tidak hanya untuk perusahaan saja, tetapi juga pada sektor lainnya seperti

nirlaba (Endrianto, 2016; Lin, Li, & Li, 2016; Oghuvwu & Omoye, 2016; Wanderley, 2016).

Meskipun demikian, *balanced scorecard* banyak mendapat kritikan. Hal ini disebabkan *balanced scorecard* yang mengedepankan konsep keseimbangan “*balanced*” justru dinilai sebaliknya oleh beberapa pihak. Pertama, *balanced scorecard* tetap bertumpu pada perspektif kinerja keuangan (Kamayanti, 2010; Triuwono, 2015, 2016). Hal tersebut dapat ditelaah dari penjelasan Kaplan & Norton (1996) bahwa hubungan *learning and growth*, *internal or business process*, dan *customer* dalam rangka meningkatkan ROCE (*financial*) sehingga perspektif *financial* dianggap ampuh dan efektif dalam mengukur segala perspektif lainnya (AlShattarat & Atmeh, 2016; Daum, 2005; Kalender & Vayvay, 2016). Roslender, Marks, & Stevenson (2015) justru menilai bahwa *balanced scorecard* tidak jauh berbeda dengan pengukuran tradisional yang hanya dibumbui dengan perspektif lainnya. Kedua, tujuan utama *balanced scorecard* adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Kaplan & Norton, 1996; Lu, Hsu, Liou, & Lo, 2018). Perspektif finansial menunjukkan bagaimana perusahaan bertujuan pada para pemegang saham saja, sedangkan perspektif lainnya dianggap hanya sebagai pondokrak untuk mendapatkan kinerja finansial yang ingin dicapai (Annisette, Cooper, & Gendron, 2017; Houck, Speaker, Fleming, & Riley, 2012; Hopper, Lassou, & Soobaroyen, 2017; Kaplan & Norton, 1996). Keberadaan *balanced scorecard* hanyalah merupakan alat untuk melegitimasi pencapaian keuntungan sebesar-besarnya yang dibangun atas dasar hubungan sebab akibat pada pemicu kinerja dan keterhubungannya dengan keuangan (Durocher, Bujaki, & Brouard, 2016; Hopper, Lassou, & Soobaroyen, 2017; Kaplan & Norton, 1996). Jika hal tersebut diterapkan secara menyeluruh di dunia ini dapat menyebabkan kerusakan alam (Triuwono, 2015) dan hilangnya kesadaran manusia terhadap realitas sesungguhnya, yaitu keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Deegan, 2017; Lehman, 2017).

Terdapat beberapa penelitian sekaligus kajian mengenai rekonstruksi ataupun antitesis dari *balanced scorecard*. Elkington (1997) mencetuskan triple bottom line untuk menghubungkan finansial, manusia, dengan lingkungan. Konstruksi *balanced scorecard* juga dilakukan oleh Awadallah & Allam (2015) dengan menambahkan per-

spektif lingkungan sebagai pilar kelima dalam *balanced scorecard*. Kontruksi tersebut disempurnakan pada penelitian Kalender & Vayvay (2016) dengan memperkuat argumentasi perspektif lingkungan sebagai titik keseimbangan pada *balanced scorecard*. Namun, upaya tersebut rupanya tetap condong pada perspektif keuangan saja, sedangkan perspektif lainnya yang seringkali diabaikan yaitu ketuhanan, sosial, dan budaya masih belum dikaji dalam rekonstruksi tersebut.

Memang *balanced scorecard* awalnya ditujukan sebagai alat perluasan area pengukuran kinerja organisasi swasta berbasis profit (Asieai & Jusoh, 2017; Malina & Selto, 2015; Vesty & Brooks, 2017). Konsep yang mendasari *balanced scorecard* berdasarkan pada asumsi-asumsi manusia sebagai makhluk utilitalisme (asumsi REMM) yang menegaskan keterhubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Penegasian tersebut menghasilkan perspektif-perspektif yang menutup pandangan manusia dan menggiring manusia kepada hal duniawi saja. Secara otomatis akan memengaruhi nilai-nilai yang turun ke dalam tataran praktis akuntansi (Bougen & Young, 2012; Zhang & Andrew, 2016). Sementara itu, konsekuensi logis yang terjadi adalah *balanced scorecard* akan mempengaruhi sistem akuntansi manajemen dan ruang gerak manusia dalam melakukan usaha bisnis (Micheli & Mari, 2014; Mustafa & Erald, 2016). Atas dasar tersebut diperlukan nilai-nilai dan asumsi yang bersifat *kafah* (utuh) dan memiliki keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta, sehingga dapat membentuk konsep pengukuran kinerja yang berkesadaran dan bernilai secara holistik (Molisa, 2011). Dalam upaya membentuk konsep pengukuran kinerja yang *kafah* untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas sesuai dengan realitas sebenarnya, maka satu-satunya cara adalah dengan menggunakan prinsip tauhid (Kamla, 2015). Tauhid memandang bahwa sebuah realitas sebagai satu kesatuan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan (Abdullah, 2017; Bahri, 2012; Richardson, Sinha, & Yaapar, 2014; Sunhaji, 2017). Tauhid membuka pandangan kita untuk sadar akan prinsip tentang keterhubungan dalam segala perspektif termasuk keterhubungan kita dengan Tuhan dan alam semesta, baik secara spiritualis maupun religiusitas. Prinsip dan pandangan ketauhidan tersebut dapat diraih dengan menginternalisasikan nilai-nilai salat, yang merupakan kewajiban pada

diri setiap manusia. Prinsip dan nilai-nilai inilah yang belum pernah ada pada *balanced scorecard* dan upaya antitesis sebelumnya.

Penelitian ini akan membangun konsep pengukuran kinerja dengan menggunakan nilai-nilai salat, khususnya pada gerakan salat. Hal tersebut disebabkan gerakan salat memiliki keterhubungan yang sarat akan nilai-nilai ketauhidan serta praktiknya di dunia ini. Nilai-nilai ketauhidan pada gerakan salat ini membentuk suatu gerakan dalam realitas sesungguhnya, yaitu keterhubungan manusia dengan alam semesta dan Tuhan. Dengan adanya upaya pembangunan konsep pengukuran kinerja yang sarat akan nilai-nilai ketauhidan akan menghasilkan perspektif yang lebih luas dan utuh.

## METODE

Pembangunan konsep pengukuran sangat penting karena konsep ini akan dipraktikkan dan dapat mempengaruhi berbagai aspek konsep manajemen dan akuntansi yang akan berinteraksi secara dinamis dalam realitas kehidupan ini. Pada *balanced scorecard*, pembangunan konsep menggunakan cara pandang yang sekuler karena memisahkan antara keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Padahal, realitas yang sesungguhnya justru memiliki ikatan yang erat antara manusia, Tuhan, dan alam semesta (Alpers, 2017; Rodrigues, 2017; Suyudi, 2013; Triyuwono, 2013). Oleh karena itu, upaya pembangunan konsep pengukuran kinerja yang utuh dan sesuai dengan realitas menjadi suatu urgensi. Dalam upaya membangun konsep tersebut, penelitian ini menggunakan cara pandang yang ditekankan pada keutuhan sebuah konsep aspek kemanusiaan, spiritualitas-religiusitas, dan ketuhanan. Hal ini didasarkan oleh asumsi mengenai realitas menurut Triyuwono (2015) merupakan satu kesatuan dengan Tuhan. Keberadaan realitas pada ranah sosial yang terjadi merupakan refleksi atau bahkan "tubuh" dari bagian Tuhan (Triyuwono, 2015; Villiers & Sharma, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan dasar nilai-nilai ketauhidan sebagai cara untuk memandang realita, yang dalam penelitian terkait dengan perspektif dalam konsep pengukuran kinerja. Dengan demikian, akan menghasilkan teori serta konsep yang dapat diterapkan dengan tetap menjaga keterhubungan manusia, Tuhan, dan alam semesta (Kashima, Brataniva,

& Peters, 2018).

Dasar-dasar nilai ketauhidan tersebut didapatkan dari telaah nilai-nilai yang terkandung pada gerakan salat. Salat merupakan jalan pembebas dari sekularisme dan membawa manusia kembali pada fitrah-Nya. Salat mengandung ketauhidan di dalamnya untuk mengarahkan manusia kembali kepada-Nya. Salat merupakan suatu ungkapan kerinduan batin manusia untuk mendapatkan jawaban di tengah kengerian alam semesta yang sunyi ini. Salat merupakan suatu proses penemuan unik yang dalam prosesnya merupakan lambang peneguhan (Abdullahi, 2018; Anggraeni, Tajuddin, & Nuruddin, 2018; Musthafa & Suparman, 2018). Nilai-nilai salat wajib untuk diinternalisasikan pada seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka mencegah timbulnya perbuatan-perbuatan kekejian dan kemungkaran yang dalam hal ini tercantum di Al Quran surat Al Ankabut ayat 45. Salat memiliki makna untuk menjaga manusia tetap pada fitrahnya. Kewajiban tersebut bukan hanya sekedar perintah. Lebih dari itu, salat merupakan jalan bagi manusia untuk dekat dengan Allah SWT (Isakhan, Kerim, & Adilbayev, 2014). Melalui kedekatan itulah, Allah SWT akan memberikan petunjuk-petunjuk bagi manusia untuk kembali kepada-Nya dengan jiwa yang tentram dan damai, *innalillahi wa inna ilahi rojiun* (Brown, 2012; Islam, Suzuki, Mazumder, & Ibrahim, 2018; Khalil, 2015; Küçükalp, 2017; Nguyen & Ingalls, 2013; Swazo, 2018).

Kesempurnaan pada salat dapat dilihat dari kesempurnaan dalam gerakan salat. Gerakan salat ini mengandung nilai-nilai yang mendalam dan menunjukkan keterhubungan transedental antara manusia, Allah, dan alam semesta. Gerakan salat bukan sekedar gerakan fisikal, namun gerakan yang mengarahkan manusia untuk selalu menjalankan nilai-nilai salat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penggunaan nilai-nilai yang terkandung pada salat khususnya gerakan salat, sebagai dasar konstruksi sekaligus alat analisis konsep pengukuran kinerja yang berorientasikan pada ketauhidan dan alam semesta sebagai bentuk antitesis *balanced scorecard*.

Penelitian ini menggunakan nilai pada gerakan duduk dan salam karena gerakan ini merepresentasikan arti sesungguhnya mengenai tujuan manusia dan arti kesejahteraan yang sesungguhnya dengan keterhubungan manusia dengan Tuhan dan alam

semesta (Chaney & Church, 2017; Gebara, 2017; Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, 2009; Ross-Sheriff, 2017). Nilai ini menjadi antitesis pada *balanced scorecard* karena tujuan dan kesejahteraan dalam konsep *balanced scorecard* didasarkan hanya pada *self interest* manusia tanpa memandang keterhubungannya dengan realitas.

Makna tujuan dan kesejahteraan dalam gerakan duduk merupakan perlambang-an Allah telah memberikan karunia kepada kita untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini (Gebara, 2017). Dengan menjadi khalifah-Nya, manusia pun tidak hanya melakukan aktivitas di muka bumi tanpa makna, tetapi juga sebagai saksi atas keesaan Allah SWT (Hashim, 2009; Leaman, 2016; Sadr, 2017; Siavoshi & Muhammadi, 2016). Dua kalimat syahadat diucapkan saat duduk. Pada saat itulah manusia memperbaiki imannya dengan melakukan "sumpah" kesaksian-Nya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW (Alexakis, Pappas, & Tsikouras, 2017; Lechkar, 2017; Nasuhi, 2017; Wahab, Quazi, & Blackman, 2016). Pelafalan syahadat tersebut secara langsung dan tidak langsung mengingatkan manusia untuk senantiasa mengingat tugasnya di muka bumi, yaitu sebagai *khalifatullah fil ardh* dan *abdullah*.

Selanjutnya, gerakan salam dilakukan setelah duduk yang merupakan rukun salat terakhir. Ucapan salam yang pertama merupakan rukun salat bersifat wajib untuk dilaksanakan, sedangkan salam yang kedua adalah sunnah. Tujuan utama salam adalah memberikan kesejahteraan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW yang tercantum di dalam puluhan ayat pada Al-quran yang memerintahkan manusia untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya (El-Qudsy, 2012). Makna tersebut tidak hanya sekadar ucapan, melainkan pengakuan kepada sesama manusia dalam lingkup kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan kesejahteraan juga tidak dapat diterima untuk diri sendiri. Kesejahteraan tersebut seharusnya untuk disebarkan kepada lainnya, yaitu sesama manusia dan alam semesta. Dengan adanya penyebaran kesejahteraan tersebut akan tercipta kehidupan yang harmonis dan damai, yang mengarah pada kesejahteraan sesungguhnya. Gerakan salam memiliki nilai kesejahteraan tersebut yang mana direfleksikan dari gerakan putan yang dimulai gerakan

kepada ke arah kanan dan ke kiri (El-Qudsy, 2012; Elviandari, Farkhani, Dimyati, & Absori, 2018; Mubasyaroh, 2012; Ubaidillah, 2015; Yafiz, 2016).

El Qudsy (2012) menjelaskan bahwa duduk dan salam merupakan bentuk dari hati dan ruh manusia yang terkarunia dengan berkah, kebaikan, dan kesejahteraan dari Allah SWT. Allah SWT memberi semua anugerah tersebut dalam bentuk kodrat *khalifatullah fil ardh* dan *abdullah*. Lebih lanjut, salam pada salat merupakan cerminkan dari rasa kebersamaan dan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah dan alam semesta ini. Oleh karena itu, nilai-nilai gerakan duduk dan salam ini jauh dari egoisme dan kefanatikan terhadap hal-hal materi yang menguntungkan golongan tertentu. Edaibat (2017) juga menjelaskan bahwa manusia akan meniadakan ego dan berfokus pada kemaslahatan sesama manusia dan alam semesta.

Berdasarkan penjelasan di atas, duduk dan salam memiliki dua nilai utama. Pertama, eksistensi dan sifat dasar manusia diciptakan untuk menyaksikan keesaan Tuhan. Kedua, tujuan dan kewajiban manusia di muka bumi ini untuk menyebarkan kesejahteraan, baik bagi sesama maupun alam semesta seraya beribadah kepada Allah SWT sebagai tujuan utama manusia. Nilai-nilai yang terkandung pada gerakan duduk dan salam ini akan menjadi dasar untuk membangun konsep pengukuran kinerja. Pembangunan konsep diawali dari pembentukan asumsi manusia, tujuan pengukuran kinerja, dan pembentukan konsep pengukuran kinerja dengan nilai-nilai kesejahteraan. Data penelitian didapatkan dari studi literatur, refleksi, serta kajian mendalam mengenai permasalahan yang diangkat. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan utama, yaitu melakukan studi literatur mengenai konsep dan perspektif pada *balanced scorecard*. Kemudian nilai-nilai pada gerakan duduk dan salam disinkronisasikan untuk menghasilkan konstruk konsep pengukuran kinerja yang baru melalui pembahasan mengenai konstruk asumsi manusia, tujuan manusia, serta pembentukan konsep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Duduk dan salam: hakikat manusia sebagai penyebar kesejahteraan.** Kajian mengenai asumsi manusia merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kerangka dasar sebuah konsep pengukuran

kinerja, baik secara teori maupun praktik. Dalam pembangunan konsep *balanced score card* menggunakan dasar asumsi manusia sebagai *homo economicus* (Smith, 1761). Asumsi tersebut mengilhami berbagai macam teori termasuk asumsi manusia sebagai *Resourceful*, *Evaluative*, dan *Maximizing Model* (REMM) (Jensen & Meckling, 1994). Smith (1761) menggambarkan dalam *homo economicus* bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki ego dan prinsip untuk memenuhi kesenangannya. Ini sebagai gambaran *rational economic man* yang berarti *homo sapien* bertindak untuk mendapatkan kesejahteraan (*well being*) setinggi-tingginya untuk memenuhi hasrat *self interest* nya. Dalam melakukan tindakan *homo economicus* digambarkan sebagai makhluk yang akan mempertimbangkan informasi yang tersedia terkait peluang dan kendala terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, *homo economicus* menilai dirinya merupakan makhluk rasional dengan mempertimbangkan *self interest* dalam dirinya dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk menentukan pilihan (Cojanu, 2017; Dixon, 2017; Kramer, 2017; Predrag, 2017). Inilah yang menjadi dasar ilmu ekonomi saat ini yang diadaptasi dan dikembangkan pada ilmu akuntansi. Pada asumsi tersebut jika manusia merupakan seorang konsumen, ia akan memaksimalkan utilitas kepuasan diri. Sementara itu, jika manusia merupakan seorang produsen, ia akan memaksimalkan keuntungan (Jensen & Meckling, 1976; Nyamori & Gekara, 2016; Pekkanen & Niemi, 2013).

Selanjutnya, *homo economicus* mengilhami tercetusnya model manusia dalam versi yang lebih spesifik dalam ekonomi, yaitu REMM. Pada versi REMM manusia digambarkan sebagai makhluk yang membutuhkan suatu pengukuran yang dianggap valid dan terukur guna mengetahui efektifitas dan efisiennya saat bekerja dan beraktivitas, sehingga manusia dapat mendorong laba yang diinginkan (Jensen & Meckling, 1994). Pada perusahaan hal ini dianggap wajar karena diasumsikan bahwa hubungan pemegang saham dan manajer adalah untuk saling bekerja sama dalam meraih laba yang diinginkan. Pemegang saham menginginkan deviden saham yang semakin meningkat, sedangkan manajer menginginkan adanya bonus (Bugeja & Loyeung, 2017; Herepath, 2014; Jensen & Meckling, 1976; Mendes, Nunes, & Teixeira, 2014; Rutherford, 2013).

Jika hal ini berlanjut seperti itu, maka yang akan mendampakkan dampak buruknya adalah pegawai, lingkungan, dan sosial.

Asumsi manusia sebagai *homo economicus* tersebut tidak relevan dengan kehidupan ini karena tidak adanya keterhubungan dengan aspek realitas yang lainnya (Goldstone, 2015; Hudik, 2015; Peracković, 2016; Shaw, 2015). Oleh karena itu, kajian dan konstruksi mengenai asumsi manusia sangat diperlukan dalam membangun konsep pengukuran kinerja yang utuh. Pada kajian ini asumsi manusia merujuk pada nilai-nilai duduk dan salam. Nilai-nilai tersebut menginterpretasikan mengenai eksistensi manusia sebagai saksi atas keesaan Tuhan dan penyebaran kesejahteraan.

Eksistensi manusia di dunia ini untuk menjadi saksi keesaan Allah SWT. Kesaksian tersebut akan dipertanggungjawabkan nantinya oleh manusia di akhirat (QS. Al Mudtastsir ayat 38 dan QS. Ar Ra'du ayat 18). Hal ini bukanlah serta merta sebuah "kesaksian" hanya memandang atau melihat saja. Namun, yang dimaksud kesaksian ini adalah dengan memaknai dan merenungi segala ciptaan Allah seraya berzikir (mengingat dan beribadah kepada-Nya) yang mana tertuliskan dalam QS. Ali Imran ayat 190-191. Pemaknaan dan perenungan tersebut dilakukan pada setiap aktivitas yang dilakukan manusia, tidak terkecuali aktivitas bisnis dan pengukuran kinerja. Dengan demikian, segala aktivitas dan keputusan yang dilakukan oleh manusia tertuju kepada realitas tertinggi yaitu Tuhan.

Dalam menjalankan pemaknaan dan perenungan tersebut, perlu disadari bahwa eksistensi manusia dalam kehidupan ini sebagai penyebar kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud memiliki arti yang berbeda dengan kesejahteraan yang ada pada konsep *homo economicus*. Perbedaan tersebut terletak pada kesejahteraan yang bersifat nonmaterial dan material dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Hal itu menunjukkan bahwa kesejahteraan yang diraih bukanlah kesejahteraan duniawi dan individu. Namun, kesejahteraan yang hakiki untuk kemakmuran di dunia ataupun di akhirat sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kodrat manusia (Triyuwono, 2015). Hal ini berbeda dengan konsep *homo economicus* yang memandang bahwa kesejahteraan manusia terletak pada pencapaian kepuasan yang diraihinya dengan akal rasional (Smith, 1761). Manusia tidak hanya meraih kese-

jahteraan untuk dirinya saja, tetapi menyebarkan untuk sesama dan alam semesta ini (Harisudin, 2011; Nurkhalis, 2015; Saleh, 2011, Tampubolon, 2013). Penyebaran kesejahteraan ini yang menjadi kunci sebenarnya dalam jati diri manusia yang sesungguhnya.

Selanjutnya, kodrat manusia untuk menyebarkan kesejahteraan sendiri sebenarnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Pertama, manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk menyembah Allah yang tercermin pada Alquran surat Al A'raaf ayat 129 dan Al Baqarah ayat 30. Manusia tidak lagi sebagai makhluk yang terjebak pada penyembahan bersifat jangka pendek yaitu penyembahan kepada materi dan sesama manusia seperti atasan, manajer, dan pemegang saham. Selain menyembah kepada Allah, manusia juga diciptakan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dengan menyebarkan kesejahteraan dan kemaslahatan diiringi dengan rasa syukur kepada Allah SWT (Kamla, Gallhofer, & Haslam, 2012; Sarea & Hanefah, 2013; Velayutham, 2014).

Penyebaran kesejahteraan seringkali menggunakan istilah maslahat yang dicitakan oleh Imam Shatibi. Maslahat memiliki makna yang lebih luas apabila dibandingkan dengan kepuasan pada makna akuntansi konvensional yang didasarkan pada *homo economicus* (Frankental, 2011). Jika aktivitas ekonomi dipandang dari perspektif kesejahteraan, sifat yang terkandung dalam barang dan jasa yang diproduksi dan diperdagangkan menjadi pendukung dasar pada rangkaian-rangkaian elemen dalam kehidupan manusia di dunia ini. Rangkaian elemen kehidupan manusia terdiri dari jiwa, harta benda, keyakinan, intelektual, dan keturunan. Dengan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kelima elemen tersebut dalam rangka beribadah merupakan pencapaian maslahat. Tidak hanya ter-

penjara dalam kepuasan duniawi saja, tetapi manusia akan mendapatkan kesejahteraan yang sesungguhnya bagi umat dan alam semesta ini (Crow, 2012). Pencapaian akan kemaslahatan tersebut yang jauh berbeda dengan tujuan dasar *homo economicus*. Pada asumsi tersebut manusia digambarkan sebagai makhluk yang akan memenuhi kepuasaannya dengan utilitas setinggi-tingginya (Kagan, 2014; Kim, 2014; Kluver, Frazier & Haidt, 2014; McMahan, 2015).

Jika dikaitkan dengan pengukuran kinerja, sifat manusia sebagai penyebar kesejahteraan ini akan menciptakan dan menggunakan pengukuran kinerja yang berketauhidan dan mencapai kesejahteraan semuanya. Oleh karena itu, pengukuran kinerja tidak diorientasikan lagi dengan laba serta tidak ditujukan kepada peningkatan kepuasan saja. Namun, pengukuran kinerja menjadikan manusia untuk senantiasa memiliki kesadaran akan kemaslahatan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, tidak ada lagi manusia yang melakukan aktivitas ekonomi didasarkan hanya karena untuk mencapai kepuasan dirinya dengan memanfaatkan manusia dan alam semesta saja. Adanya kesadaran dan jati diri akan penyebar kesejahteraan, akan membentuk manusia yang senantiasa bersyukur kepada Tuhan dalam hidupnya sehingga seluruh kegiatan ekonominya memang ditujukan untuk penghidupan dan pengelolaan bumi ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis kemudian merangkum karakteristik asumsi manusia sebagai penyebar kesejahteraan dibandingkan dengan *homo economicus*. Hal ini tersaji dalam Tabel 1.

**Tujuan pengukuran kinerja adalah menyebarkan kesejahteraan.** Upaya membangun konsep pengukuran kinerja dengan berbasis nilai-nilai ketauhidan dan menyadari keterhubungan manusia de-

**Tabel 1. Karakteristik Manusia sebagai Makhluk Penyebar Kesejahteraan *vis a vis* *Homo economicus***

<b>Penyebar Kesejahteraan</b>	<b><i>Homo Economicus</i></b>
Senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah	Berpusat pada <i>self interest</i> dan menegasikan kehidupan dengan aspek ketuhanan
Kesejahteraan nonmateri dan materi, dunia serta akhirat	Kesejahteraan materi
Kesejahteraan manusia dan alam semesta	Kesejahteraan pada diri sendiri dan golongan

ngan Tuhan dan alam semesta merupakan pondasi yang sangat penting (Firmansyah, 2016). Hal ini bukan hanya menjadi suatu teori saja, melainkan perlu adanya konsep dan praktik yang dapat diterapkan di masyarakat sebagai langkah penyadaran kepada manusia agar dapat diterapkan secara praktik. Pembahasan tersebut tertuang dalam tujuan konsep pengukuran kinerja. Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena konsep pengukuran kinerja sendiri tidak dapat menjadi sebuah realita jika tujuannya tidak terbentuk. Tujuan konsep pengukuran kinerja akan memberi gambaran mengenai keterhubungan yang terjalin serta prioritas yang dituju dalam jaring-jaring perspektif yang tersusun.

Kajian mengenai kesejahteraan pada pengukuran kinerja merupakan hal yang sangat menarik. Pasalnya, *balanced scorecard* sendiri mendasarkan kesejahteraan sebagai tujuan utama terciptanya alat pengukuran kinerja tersebut (Basouny, 2014; Hamid, 2018, Kahla, 2017; Seal & Ye, 2014; Senarath & Patabendige, 2015). Kesejahteraan pada versi *balanced scorecard* berupa kesejahteraan materi yang dicapai dari hubungan transaksional antara pihak pemegang saham dengan manajer (Kaplan & Norton, 2006). Hal tersebut didasarkan pada asumsi REMM yaitu bahwa manusia memiliki tingkat utilitas akan *self interest* yang harus dipenuhi (Chopik, Joshi, & Konrath, 2014; Chuang, Xie, & Liu, 2016; Jensen & Meckling, 1994; Roberts & Jones, 2009; Osório, 2017). Oleh karena itu, kesejahteraan pada *balanced scorecard* hanya terpusat pada perspektif keuangan yang berkaitan langsung pada manajer dan pemegang saham (Kaplan & Norton, 2006; Husein, 2018; Kalender & Vayvay, 2016; Perkiss & Tweedie, 2017). Sementara itu, perspektif lainnya hanya didasarkan pada tingkat efektifitas dan efisiensinya untuk mendorong peningkatan pada perspektif keuangan (Boyce & Greer, 2013; Brown, Dillard, & Hooper, 2015). Padahal pada perspektif lainnya pada *balanced scorecard* seperti pelanggan, internal bisnis, dan pertumbuhan pada karyawan terdiri dari berbagai kelompok masyarakat dan lingkungan di dalamnya. Hal ini tentu menjadi pertanyaan terkait kesejahteraan pada aspek lainnya.

Pada penjelasan sebelumnya ditunjukkan bahwa manusia harus menumpukan segala aktivitas dan kegiatan termasuk akti-

vitasi ekonomi untuk ditujukan pada ibadah. Hal itu akan menciptakan peradaban yang berkeadilan (Jacobs, 2011; Kamla, 2013) dan adanya integrasi antara manusia dengan sesama, Tuhan, dan alam semesta. Hal itu menjadikan tidak ada perspektif yang termarginalkan, khususnya dalam aspek kesejahteraan. Dampak dari perubahan tujuan tersebut akan mengarah pada kesejahteraan yang lebih merata dan tidak tertumpu pada golongan tertentu saja.

Dalam kaitannya dengan penyebaran kesejahteraan, gerakan duduk dan salam pada salat sebenarnya sudah memberikan refleksi mengenai eksistensi manusia sebagai saksi dan penyebar kesejahteraan. Penyebaran kesejahteraan pada makna gerakan salat berupa cerminan bahwa manusia dapat menebarkan keadilan dan kesejahteraan di muka bumi ini tanpa memutuskan hubungan transendental antara sesama, Allah, dan alam semesta. Penyebaran kesejahteraan yang dimaksud dalam kajian nilai-nilai gerakan salat dan asumsi manusia ini bahwa penyebaran kesejahteraan ini berhubungan erat dengan kemaslahatan (Beik & Arsyianti, 2015; Retsikas, 2017). Kemaslahatan ini berupa kesejahteraan umat baik di dunia maupun di akhirat dengan dasar nilai-nilai *al hayah al thayyibah*. Hamka (1976) menjelaskan bahwa kesejahteraan hidup berhubungan dengan kegembiraan jiwa yang berkaitan dengan keadilan ilahi. Kesejahteraan hidup dapat diraih dengan melakukan aktivitas ekonomi dan pengukuran kinerja. Namun, Hamka (1979) mengingatkan bahwa dalam pencarian kesejahteraan tersebut tidak ditujukan untuk semangat mengumpulkan harta yang terlalu banyak, tetapi semangat untuk mendapatkan rida dari Allah.

Kehidupan sejahtera bukan terletak dari utilitas materi yang didapatkan, melainkan terletak pada perasaan (Hamka, 1979). Untuk mencapai kesejahteraan terdapat sepuluh nilai yang harus diraih mengenai rasa cukup, kekeluargaan, ketenangan dan kejernihan jiwa, persaudaraan, tolong menolong, saling mencintai, keagamaan, budi pekerti, dan *tasawuf* (Hamka, 1976). Kesepuluh nilai-nilai tersebut merupakan cerminan terkait kesejahteraan diri kepada Allah SWT dan kesejahteraan yang disebarkan kepada sesama dan alam semesta ini. Oleh karena itu, nilai-nilai inilah yang seharusnya ada pada pengukuran kinerja dengan tujuan untuk menyebarkan kese-

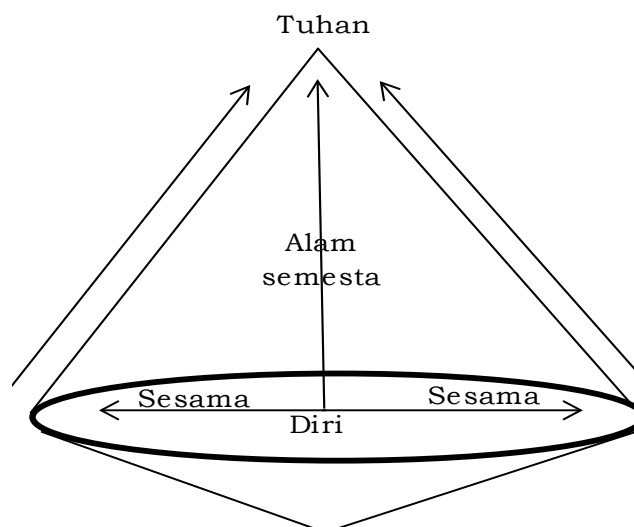
jahteraan di muka bumi ini.

Dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja, nilai-nilai ini akan mendorong manusia untuk beraktivitas ekonomi dengan tujuan untuk membumikan kesejahteraan. Bukan berfokus pada kesejahteraan diri dan golongan tertentu saja. Hal ini yang sangat berbeda dengan pencapaian kesejahteraan yang ada pada *balanced scorecard* (Kadarova, Durkacova, & Kalafusova, 2014). Justru kesejahteraan yang berfokus pada golongan tertentu akan menyebabkan ketidakadilan di muka bumi ini dan memicu adanya kesenjangan sosial pada masyarakat (Everett & Friesen, 2010; Jacobs, 2011; Lamberton, 2015). Sementara itu, jika penyebaran kesejahteraan pada segala aspek realitas yang ada di dunia ini menjadi tujuan pada pengukuran kinerja, maka keadilan dan distribusi akan dapat diraih (Pavlakos, 2017).

Tujuan penyebaran kesejahteraan pada pengukuran kinerja akan memberikan konsekuensi logis pada aspek dan elemen yang menjadi indikator. Pengukuran kinerja tersebut memiliki empat perspektif sebagai dasar indikator pengukuran yaitu pelanggan, internal bisnis, keuangan, dan pertumbuhan bisnis dengan perspektif keuangan menjadi fokus utama. Hal ini akan berbeda apabila penyebaran kesejahteraan yang menjadi tujuan. Perspektif manusia, alam semesta, dan Tuhan akan terhimpun di dalamnya secara berimbang dan berkeadilan. Hal ini juga yang akan mendorong manusia untuk tujuan lainnya yaitu peniadaan ego karena manusia tidak lagi berfokus pada kesejahteraan diri, tetapi kesejahteraan untuk sesama dan alam semesta.

Pada Gambar 1 manusia diposisikan mempunyai keterhubungan serta tujuan secara horizontal kepada sesama manusia. Ini berarti manusia tidak mampu hidup sendiri di dunia ini sehingga harus berinteraksi dengan makhluk hidup dan lingkungannya. Selanjutnya, manusia dilingkupi dengan alam semesta yang berada di sekitar dan di atasnya. Ini berarti manusia menyebarkan kesejahteraan juga kepada alam semesta sehingga dalam pengukuran kinerja nantinya manusia harus memperhatikan aspek alam semesta. Sebagai puncak tertinggi dan tujuan utama manusia adalah Tuhan yang digambarkan pada keseluruhan panah yang mengarah ke atas menuju kepada Tuhan. Keberadaan Tuhan sebagai realitas tertinggi ini merupakan tujuan, visi, dan misi dalam seluruh aktivitas manusia, tidak terkecuali pengukuran kinerja. Posisi paling rendah terdapat pada diri manusia yang digambarkan pada arah panah ke bawah dengan kerucut yang makin kecil yang menunjukkan bahwa ego dan kebutuhan manusia perlu direndahkan dan menjadi prioritas terendah dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa *self interest* perlu dihilangkan dalam diri manusia apabila ingin mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya pada kehidupan.

**Konsep kesejahteraan sebagai antite-sis *balanced scorecard*.** Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai asumsi dan tujuan manusia berdasarkan nilai-nilai gerakan duduk dan salam. Asumsi yang terbentuk berupa manusia sebagai makhluk yang senantiasa tunduk kepada Allah SWT dan menyebarkan kesejahteraan kepada



**Gambar 1. Posisi Manusia serta Tujuannya dalam Pengukuran Kinerja**



sesama dan alam semesta. Berdasarkan hal tersebut, tujuan yang terbentuk adalah ibadah kepada Tuhan sebagai tujuan utama. Selanjutnya, manusia juga memiliki tujuan untuk menyebarkan kesejahteraan kepada sesama dan alam semesta. Pada kajian ini konsep kesejahteraan menjadi hal yang sangat penting untuk ditelaah.

Kesejahteraan merupakan harapan setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, berbentuk materi ataupun nonmateri. Dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan tersebut, manusia melakukan aktivitas ekonomi, salah satunya adalah pengukuran kinerja. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, manusia tidak dapat melakukannya sendiri sehingga manusia membutuhkan manusia lainnya. Hal inilah yang juga terjadi pada perusahaan di mana terdapat berbagai manusia di dalamnya seperti karyawan, pimpinan, dan pemegang saham yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Allah SWT telah menjamin kesejahteraan bagi manusia dan alam semesta ini sebagaimana tertulis dalam Al Quran surat Hud ayat 6. Namun, penjaminan atas kesejahteraan tersebut dapat diraih jika manusia berusaha. Selain itu, manusia juga membutuhkan lembaga atau manajemen yang dapat menaungi aktivitas pemenuhan kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan, yaitu perusahaan. Bagi perusahaan kesejahteraan seringkali diukur dengan nilai laba yang didapatkan, yang merupakan selisih antara pendapatan dengan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Namun, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang makna kesejahteraan.

Yasmin, Ghafran, & Haniffa (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan erat nilai-nilai ketauhidan dengan kemaslahatan. Salah satunya nilai-nilai ketauhidan tersebut terdapat dalam ajaran Islam. Dalam pandangan ajaran Islam, tujuan aktivitas ekonomi, khususnya pengukuran kinerja, adalah untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan manusia dalam meraih kebahagiaan sesungguhnya bagi manusia di dunia maupun di akhirah (falah) dengan baik dan terhormat. Pengertian tersebut merupakan arti kesejahteraan yang sesungguhnya dalam Islam yang sangat berbeda dengan pandangan ekonomi kapitalis dan sekuler (Alawattage, & Fernando, 2017; Toms, 2010; Wilkinson & Durden, 2015).

Pertumbuhan ekonomi memang hal yang tidak dilarang dalam kehidupan ini. Justru pertumbuhan ekonomi ini dapat menciptakan lapangan kerja, sarana keadilan yang distributif, dan memberikan peluang masyarakat untuk mendapatkan pendapatan yang riil. Dengan demikian, tingkat pengangguran dan kesenjangan sosial akan berkurang. Berbeda dengan pemikiran pada REMM *balanced scorecard* memandang bahwa pengangguran bukanlah hal yang serius, tetapi pencapaian kesejahteraan diri melalui performa laba yang baik merupakan hal yang menjadi poin penting (Kaplan & Norton, 2006; Lima, Costa, & Angeli, 2013; MacBryde, Paton, & Bayliss, 2014). Pengangguran dan kesenjangan pada pemikiran kapitalis hanya dianggap sebagai proses peralihan secara progresif sehingga kedua hal tersebut akan tereliminasi seiring dengan peningkatan pendapatan (Kamla, 2014; Upton & Arrington, 2012).

Al Ghazali (1992) berpendapat bahwa materi merupakan media perantara untuk memenuhi kebutuhan yang fana. Oleh karena itu, materi bukan menjadi sasaran utama dan tujuan akhir bagi manusia. Justru materi ini dapat menjadi sarana manusia untuk meningkatkan sisi kemanusiaan dan moralitas bagi sesama (Upton & Arrington, 2012). Dalam hal ini pun, manusia juga dilarang untuk menimbun materi, apalagi menimbun laba sebesar-besarnya (Fathurahman, 2016).

Indikator-indikator mengenai kesejahteraan tertulis pada Surat Quraaisy ayat 3-4 yang berbunyi: "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut." Berdasarkan pada ayat tersebut, indikator kesejahteraan adalah penyembahan manusia kepada Tuhan, hilangnya rasa lapar, dan hilangnya ketakutan pada diri manusia. Manusia bergantung penuh kepada Allah SWT sebagai indikator pertama. Indikator ini merepresentasikan dari pembangunan mental dan kesadaran diri dalam diri manusia terhadap keterhubungan sesama manusia, Tuhan, dan alam semesta. Jika seluruh aspek materi terpenuhi dalam diri manusia, hal ini tidak berarti bahwa manusia tersebut mencapai kesejahteraan dan bahagia. Kebahagiaan dan kesejahteraan yang hakiki justru terletak pada penghambaan (ibadah) ke-

pada Allah SWT secara ikhlas (Felek, 2012; Nicola, 2014). Dalam mencapai indikator pertama ini, dibutuhkan keimanan dan ketakwaan. Keimanan merupakan pondasi dalam kehidupan ini, baik dalam menjalankan ibadah maupun aktivitas lain di muka Bumi ini. Hal ini menjadi sangat penting karena akan mewujudkan amalan-amalan manusia untuk kesejahteraan secara menyeluruh, baik untuk diri sendiri, sesama, maupun alam semesta. Keimanan sangat berhubungan erat dengan ketakwaan, sebagaimana telah disebutkan pada QS. Luqman ayat 22 yang menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan adalah hal yang mampu menyelamatkan manusia dari jurang kesesatan di dunia ini (Shihab, 2011). Keimanan dan ketakwaan ini merupakan tanda akan penyerahan jiwa dan raga manusia kepada Tuhan, sehingga akan beramal dengan ikhlas karena Allah, mengerjakan perintah-Nya sesuai, dan menjauhi segala larangannya. Hal tersebut harus dijaga dan ditingkatkan agar ia mendapatkan keselamatan (yang berarti kesejahteraan) sesungguhnya di dunia ini ataupun di akhirat (Hamka, 1990).

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar yang terdapat pada QS. Quraisy ayat 3-4. Hal ini merefleksikan mengenai pemenuhan kebutuhan materi dan hendaklah melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang secukupnya saja (yang mana direfleksikan dari “menghilangkan rasa lapar”) serta tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam menumpuk harta kekayaan dan mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Penimbunan dan pengerukan kekayaan dalam hal ini pencapaian laba setinggi-tingginya dapat mendorong manusia untuk melakukan cara-cara pada aktivitas ekonomi yang tidak manusiawi misalnya eksploitasi lingkungan dan penipuan (Fathurahman, 2016). Dalam mencapai kebutuhan materi ini, manusia seharusnya memiliki sense of belonging terhadap sesama manusia sehingga memiliki empati kepada manusia lainnya. Selain itu, adanya peleburan dirinya dengan Allah sehingga ia hanya melihat sesama manusia, bukan dirinya sendiri saja. Pada saat itulah ego dalam diri manusia akan turun dan tidak memandang dirinya sendiri lagi dan memiliki kesadaran dalam beribadah kepada Allah SWT. Inilah puncak dari segala amal dan pemenuhan materi yang sesungguhnya (Shihab, 2011). Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus bekerja sesuai dengan

tenaga dan kemampuannya serta mengikuti kaidah-kaidah proses *halalan thoyyiban* (Hamka, 1990). Materi memang bukan menjadi pencapaian utama dalam pencapaian kesejahteraan khususnya pada aktivitas bisnis. Namun, materi dapat menjadi sarana bagi manusia untuk menjalankan kekhalifahannya di dunia ini (Saqid, 2015).

Selanjutnya adalah indikator ketiga yaitu hilangnya rasa takut. Hal tersebut memiliki arti bahwa kesejahteraan adalah ketika terciptanya rasa nyaman, aman, dan damai. Keamanan dan kenyamanan tersebut dapat diraih dengan jalan bertauhid dan senantiasa beribadah kepada Tuhan pada seluruh aspek kehidupannya. Hal ini merujuk pada Alquran Al An'am ayat 82. Berpijak pada ayat tersebut, manusia yang mendapatkan rasa aman baik di dunia maupun di akhirat merupakan manusia yang tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kezaliman. Dalam hal ini tidak memisahkan diri dengan keterhubungannya pada Tuhan dan alam semesta. Keterhubungan ini hanya diperoleh pada manusia-manusia yang bertauhid yang seluruh aspek hidupnya tidak pernah lepas dari ketauhidan. Allah SWT juga menjamin rasa nyaman dan aman pada diri manusia yang mampu merealisasikan tauhid dalam kehidupan mereka sebagaimana tercantum pada surat An Nur ayat 55. Allah SWT akan memberikan jaminan berupa kekuasaan di muka bumi, kemantapan dan keteguhan dalam beragama, serta mendapatkan keamanan dan dijauhkan dari rasa takut.

Hilangnya rasa takut juga merupakan gambaran dari terpenuhinya kebutuhan rohani. Kebutuhan tersebut memang tidak bersifat material dan tidak nyata, yang hanya pribadi yang mampu merasakannya. Untuk mencapainya, manusia perlu melakukan ibadah kepada Allah SWT sebagaimana tertera QS. Ar-rodhu ayat 28. Ayat tersebut mengandung makna bahwa ketenteraman pada jiwa manusia hanya dapat diraih apabila manusia senantiasa mengingat dan berzikir secara berkesinambungan dan penuh kemantapan kepada Allah SWT (Shihab, 2011). Sementara itu, Hamka (1990) menafsirkan bahwa kebutuhan rohani diraih dengan keimanan yang mantap dengan senantiasa mengingat Allah melalui zikir. Seluruh ingatan, tujuan, dan orientasi hidup dipusatkan kepada Allah SWT. Hal tersebut akan menimbulkan jiwa yang tenteram dan hilang dari rasa gelisah, ketakutan, dan keragu-

raguan. Ketenteraman pada diri manusia ini akan membawa manusia pada sikap dan sifat senantiasa bersyukur terhadap rezeki yang diterimanya. Begitu pula sebaliknya, sifat kegelisahan akan membawa manusia berusaha menumpuk kekayaan untuk dirinya sendiri karena khawatir dirinya akan kekurangan.

Jiwa yang penuh kegelisahan hingga jiwa yang tenteram sebenarnya dipengaruhi oleh nafsu-nafsu yang terdapat dalam jiwa manusia. Terdapat tiga tingkatan nafsu, pertama, *an-nafsul ammarah bissu'* yaitu nafsu yang mendorong manusia untuk kejahatan, rasa ingin menumpuk kekayaan, *self interest*, dan egois. Kedua, *an-nafsul lawwamah* merupakan nafsu berupa tekanan batin dan penyesalan yang mendorong manusia untuk mulai mengingat akan sesama dan lingkungan. Ketiga, *an-nafsul muthmainnah* yaitu nafsu yang telah mencapai ketenteraman dan penyatuan diri kepada Allah SWT (Hamka, 1990). Manusia dengan kesejahteraan yang sesungguhnya terdapat pada tataran *an-nafsul muthmainnah*. Hal tersebut dapat diraih apabila manusia dapat meningkatkan iman dan dzikir dengan kehendak hati yang bersih dan tulus.

Dalam kaitannya dengan akuntansi, khususnya konsep pengukuran kinerja, hal ini mencerminkan bahwa manusia yang berinternalisasi dengan ketauhidan akan melakukan aktivitas yang diiringi dengan kemantapan jiwa, sehingga tidak akan takut dan ragu dalam mendapatkan rezeki dalam segi materi ataupun nonmateri. Hal ini juga yang akan melandasi manusia untuk terhindar dari sifat berlomba-lomba meraih keuntungan atau laba menggunakan akuntansi karena adanya rasa takut tidak dapat hidup dalam kesejahteraan (Brooks & Schopohl, 2018). Dengan demikian, kesejahteraan didapatkan manusia apabila adanya pembentukan mental dan keterhubungan diri dengan sesama, Tuhan, dan alam semesta yang harus terinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali akuntansi dan konsep pengukuran kinerja (Committe, 2017). Kesejahteraan ini tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi kesejahteraan yang sesungguhnya merupakan kesejahteraan yang terdistribusi pada seluruh lapisan (Baidhaw, 2012; Djakfar, 2016; Hadi, 2016; Pribadi, 2014; Zakiyah, 2011).

**Kesejahteraan Tuhan dan manusia.** Berdasarkan pada indikator-indikator kesejahteraan yang telah dijelaskan pada sub-

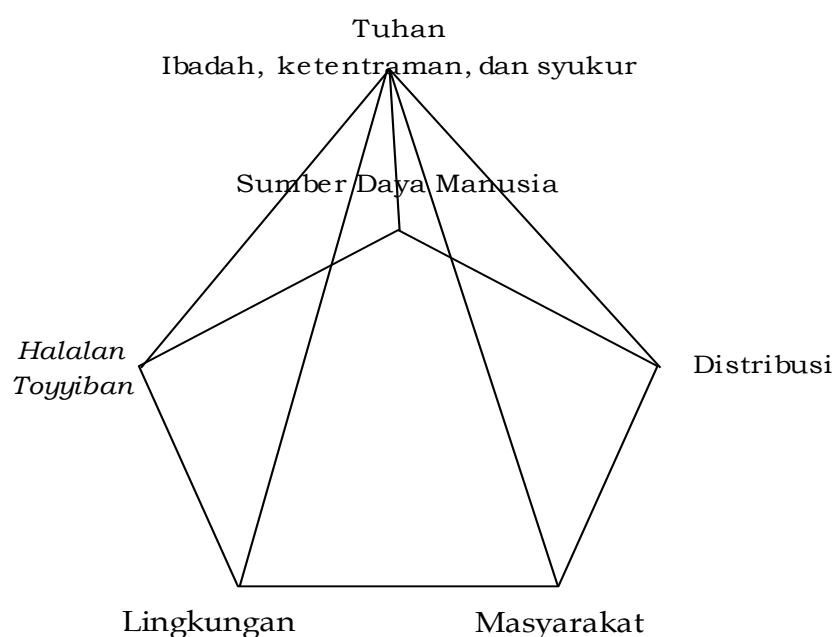
bagian sebelumnya, perlu adanya internalisasi tersebut dengan tujuan. Tujuan utama dalam pengukuran kinerja adalah menyaksikan dan beribadah kepada Allah SWT. Jika didasarkan pada konsep kesejahteraan, ketiga indikator disinkronisasikan sebagai berikut. Pertama, beribadah yang ditujukan untuk menyaksikan (merenungi dan memaknai) dan penghambaan kepada Allah SWT dan seluruh aktivitas hanya ditujukan kepada-Nya. Kedua, mengenai hilangnya rasa takut yang dalam hal ini adalah ketenteraman jiwa dan fisik manusia (Madjid, 1993). Rasa takut disebabkan tidak adanya ikatan jiwa manusia dengan Tuhan sehingga menyebabkan jiwa tidak tenteram. Oleh karena itu, manusia dapat menghilangkan rasa ketakutannya dengan berzikir dan mengingat Allah sebagai tujuan dalam segala hal aktivitasnya termasuk pengukuran kinerja. Ketiga, terpenuhinya kebutuhan materi yang dalam hal ini dapat diraih dengan rasa syukur dan ikhlas kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan kemurnian yang tidak mencampurkan diri dengan ego dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan (Najati, 1993). Sementara itu, syukur merupakan pengakuan terhadap anugerah yang diberi dalam bentuk keridaan sehingga adanya rasa ketenteraman dan kedamaian dengan melaksanakan perbuatan mulia secara kontinu dan utuh (Suharto, 2017).

**Kesejahteraan manusia dan manusia.** Tujuan pengukuran kinerja adalah keterhubungan antara manusia dengan sesama. Jika didasarkan pada konsep kesejahteraan terdiri dari tiga tahap, yaitu ibadah, terpenuhinya kebutuhan materi (hilangnya rasa lapar), dan terpenuhinya kebutuhan rohani (hilangnya rasa takut). Ketiga indikator tersebut disinkronisasikan dengan hubungan sesama manusia. Pertama, ibadah antarmanusia melalui pengukuran kinerja dilakukan melalui proses *halalan toyyibban* pada segala aspek aktivitas bisnisnya. Proses *halalan toyyibban* memiliki orientasi proses dari input hingga ke output yang harus sesuai dengan nilai-nilai syariah dan kemanusiaan, yang keseluruhannya ditujukan untuk ibadah kepada Allah dan kemaslahatan umat (Aprianto, 2017; Fattach, 2018; Huda, 2016; Muzakki, 2017; Narullah, 2017). Jika dikaitkan dengan pengukuran kinerja, input pada perspektif *halalan toyyiban* ini berupa barang yang halal, bermanfaat, dan mendapatkannya dengan cara yang baik. Selanjutnya, input tersebut harus diproses

dengan tujuan kemaslahatan yang menyejahterakan baik dari sisi manusia maupun lingkungan. Dari hasil proses tersebut akan menghasilkan output yang didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan (Alamsyah & Hadiz, 2017; Awad, 2014; Cakir, 2015; Hamid & Ismail, 2014; Hassan, 2015; Kaarsholm, 2015). Kedua, terpenuhinya kebutuhan rohani antarmanusia ini berupa rasa persaudaraan dan tenggang rasa dalam hubungan antarmanusia dalam rangka saling menguatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kebutuhan rohani antarmanusia ini sangat penting dalam sebuah konsep pengukuran kinerja sehingga hal ini dapat diakomodasi dalam perspektif sumber daya manusia. Perspektif ini memiliki aspek yang luas yaitu aspek pegawai, tenaga kerja, manajer, ataupun pemegang saham yang saling berhubungan satu sama lain tanpa ada kecondongan pada salah satu pihak. Ketiga, kebutuhan materi antarmanusia yang dapat dipenuhi dengan adanya proses distribusi. Kewajiban manusia untuk mendistribusikan materi yang dimiliki sesuai dengan fitrahnya (Mulawarman, 2011). Pada perusahaan hendaknya memproduksi atau memberikan jasa tidak hanya diorientasikan untuk mencari pelanggan saja, tetapi produksi atau pemberian jasa didistribusikan kepada orang-orang yang memang membutuhkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan materi dan jasa di masyarakat (Mulawarman, 2014). Adanya perspektif distribusi

pada perusahaan akan menciptakan peradaban yang berkeadilan.

**Kesejahteraan manusia dan alam semesta.** Tujuan pengukuran kinerja selanjutnya adalah keterhubungan manusia dengan alam semesta. Berdasarkan pada tiga konsep kesejahteraan, maka akan disinkronisasikan hubungan manusia dengan alam semesta. Hal tersebut menghasilkan dua aspek. Pertama, hubungan manusia dengan lingkungan yaitu pelestarian dan penjagaan lingkungan. Dapat disadari bahwa manusia menggunakan potensi alam sehingga manusia perlu melestarikannya seperti penanaman kembali pohon, menggunakan alat dan bangunan yang ramah lingkungan, serta memperhatikan proses produksi yang tidak mencemari lingkungan. Selanjutnya proses pelestarian tersebut harus dijaga kontinuitasnya sehingga pelestarian lingkungan alam ini tidak hanya menjadi “kedok belaka” perusahaan dalam meraih citra yang baik. Lebih dari itu, perusahaan seharusnya menerapkan pelestarian dan penjagaan lingkungan ini sebagai kewajiban. Kedua, hubungan manusia dengan masyarakat sekitar perusahaan berupa pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan. Perlu disadari bahwa perusahaan tidak akan lepas dari lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Triani & Satyawan, 2016; Sitorus, Triyuwono, & Kamayanti, 2017). Oleh karena itu, seharusnya perusahaan memperhatikan hak-hak masyarakat di sekitarnya. Seperti halnya pembangunan



**Gambar 2. Pengukuran Kinerja Berbasis Konsep Kesejahteraan**

fasilitas umum dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan. Selanjutnya, pemberdayaan masyarakat dibutuhkan di sekitar perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas internalisasi tujuan pengukuran kinerja dengan konsep kesejahteraan akan membentuk perspektif-perspektif baru. Pada hubungan manusia dengan Tuhan, akan terwujud perspektif mengenai ibadah, ketenteraman, dan syukur. Sementara itu, pada hubungan manusia dengan manusia berupa perspektif *halalan toyyiban*, sumber daya manusia, dan distribusi. Selanjutnya, pada hubungan manusia dengan alam semesta berupa perspektif lingkungan dan masyarakat. Semua perspektif tadi memang tidak dapat dikuantitatifkan. Hal tersebut disebabkan sekumpulan angka bahkan sebuah angka saja tidak mampu merepresentasikan keadaan realitas yang sebenarnya secara kompleks. Terutama keberadaan Tuhan yang tidak mampu ditangkap dengan cara kuantitatif dalam bentuk angka. Sejumlah penulis (Fülbier & Klein, 2015; Khir, 2016; Nurunnabi, 2018; Russell, Milne, & Dey, 2016; Vosselman, 2014) menjelaskan bahwa penulisan angka pada laporan, matematika hingga algoritma merupakan sebuah probabilitas yang digambarkan dan digunakan manusia. Namun, hal

tersebut bukan berarti sebuah angka menggambarkan keseluruhan dari kondisi yang ada. Angka tidak mampu berbicara sesuatu kebenaran yang non materi dan di luar logika manusia (*language games*).

Terciptanya perspektif pengukuran kinerja yang berdasarkan nilai-nilai kesejahteraan akan memiliki konsekuensi logis dalam penerapannya. Konsekuensi logis tersebut adalah terciptanya peradaban yang memiliki kesadaran terhadap keterhubungannya terhadap Tuhan dan alam semesta (Briando, Triyuwono, & Irianto, 2017; Sitorus, Triyuwono, & Kamayanti, 2017). Hal tersebut tidak hanya pada pengukuran kinerja tetapi pada seluruh elemen aktivitas manusia di dunia ini. Secara praktik, konsekuensi logis yang tercipta adalah adanya orientasi bisnis ditujukan pada Tuhan, sehingga praktik-praktiknya pun akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai-Nya. Berikut ini tabel perbedaan antara pengukuran kinerja berbasis kesejahteraan dibandingkan dengan *balanced scorecard*.

Konsep pengukuran kinerja berdasarkan nilai-nilai duduk dan salam ini mampu memberikan perubahan ketika diterapkan dalam kehidupan nyata. Konsep kesejahteraan memberikan suatu arah bagi pengembangan akuntansi yang tidak lagi terpaku

**Tabel 2. Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan *vis a vis* *Balanced scorecard***

<b>Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan</b>	<b><i>Balanced scorecard</i></b>
<b>Asumsi Manusia</b>	<b>Asumsi Manusia</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senantiasa beribadah kepada Allah SWT</li> <li>- Kesejahteraan nonmateri dan materi, dunia serta akhirat</li> <li>- Kesejahteraan manusia dan alam semesta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berpusat pada <i>self interest</i> dan menegasikan kehidupan dengan aspek ketuhanan</li> <li>- Kesejahteraan materi</li> <li>- Kesejahteraan pada diri sendiri dan golongan</li> </ul>
<b>Tujuan</b>	<b>Tujuan</b>
Menyebarkan kesejahteraan pada sesama, alam semesta, dan Tuhan.	Meraih kesejahteraan untuk diri sendiri dan pihak yang berkepentingan langsung.
<b>Perspektif</b>	<b>Perspektif</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perspektif ibadah, ketenteraman, dan syukur</li> <li>- Perspektif <i>halalan toyyiban</i></li> <li>- Perspektif sumber daya manusia</li> <li>- Perspektif distribusi</li> <li>- Perspektif masyarakat</li> <li>- Perspektif lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perspektif pertumbuhan dan perkembangan</li> <li>- Perspektif proses internal</li> <li>- Perspektif pelanggan</li> <li>- Perspektif keuangan</li> </ul>

pada unsur materi, seperti pada *balanced scorecard* yang didasarkan pada asumsi manusia sebagai *homo economicus* dan REMM. Selain itu, pengukuran kinerja dengan berdasarkan pada konsep kesejahteraan mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang berketuhanan kerkeadilan dalam aktivitas kehidupan. Hal tersebut membawa perubahan juga berupa manusia dan akuntansi dalam ketertundukan kepada Tuhan.

## SIMPULAN

Pembangunan sebuah konsep pengukuran kinerja yang utuh dan seimbang sangat penting dalam kehidupan ini, khususnya pada perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi dan kontribusi terwujudnya pengukuran kinerja yang bersifat utuh dan seimbang. Hal ini dapat menjadi dasar keputusan dan langkah penyadaran bagi perusahaan dan masyarakat untuk lebih memperhatikan mengenai seluruh aspek yang ada di dalam maupun di sekitar perusahaan. Ke depan, hal ini dapat menciptakan peradaban yang berkeadilan dan berketuhanan.

Pembangunan konsep pengukuran kinerja dengan menggunakan nilai-nilai ketuhanan ada dalam gerakan salat yaitu duduk dan salam yang menginterpretasikan manusia sebagai penyebar kesejahteraan. Pada proses pembentukan tersebut, asumsi manusia yang terbangun adalah manusia sebagai saksi atas keesaan Tuhan dan senantiasa untuk beribadah kepada-Nya. Sementara itu, tujuan utama pengukuran kinerja adalah beribadah kepada Allah dan menyebarkan kesejahteraan pada sesama, alam semesta, dan Tuhan. Asumsi dan tujuan tersebut diinternalisasikan pada konsep kesejahteraan, sehingga membentuk perspektif yaitu pada hubungan manusia dengan Tuhan, akan terwujud perspektif mengenai ibadah, ketenteraman, dan syukur. Pada hubungan manusia dengan manusia berupa perspektif *halalan toyyiban*, sumber daya manusia, dan distribusi. Selanjutnya, pada hubungan manusia dengan alam semesta berupa perspektif lingkungan dan masyarakat. Perspektif-perspektif tersebut bersifat saling terhubung satu sama lain dan memiliki keutuhan dalam realitas kehidupan ini.

Dalam upaya pembangunan konsep pengukuran kinerja memiliki beberapa kendala. Penelitian ini masih pada tataran konseptual sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut pada tataran praktik agar pem-

angunan pengukuran kinerja ini dapat diterapkan pada aktivitas bisnis perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini menggali konsep secara umum pada sifat dasar perusahaan, padahal banyak perusahaan saat ini yang memiliki dasar dan konsep yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ke depan perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai penggalan konsep dasar pada perusahaan-perusahaan secara spesifik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2017). Islam as a Cultural Capital in Indonesia and the Malay World: A Convergence of Islamic Studies, *Social Sciences and Humanities Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 307-328. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.307-328>
- Abdullahi, Y. A. (2018). Al-Adib Al-Muslim Wa Qadhiyah Al-Iltizam Fi Al-Adab. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(2), 267-284. <https://doi.org/10.18860/el.v20i2.5572>
- Alamsyah, A. R., & Hadiz, V. R. (2017). Three Islamist Generations, One Islamic State: The Darul Islam Movement and Indonesian Social Transformation. *Critical Asian Studies*, 49(1), 54-72. <https://doi.org/10.1080/14672715.2016.1260887>
- Alawattage, C., & Fernando, S. (2017). Post coloniality in Corporate Social and Environmental Accountability. *Accounting, Organizations and Society*, 60, 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.07.002>
- Alexakis, C., Pappas, V., & Tsikouras, A. (2017). Hidden Cointegration Reveals Hidden Values in Islamic Investments. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 46, 70-83. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2016.08.006>
- Alpers, C. (2017). Knowing God Beyond Imagining: A Critical Appraisal of the Relation between Systematic Theology and Concrete Reality in John Milbank's Thought. *Modern Theology*, 33(4), 511-528. <https://doi.org/10.1111/moth.12335>
- AlShattarat, W. K., & Atmeh, M. A. (2016). Profit-Sharing Investment Accounts in Islamic Banks or Mutualization, Accounting Perspective. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 30-48. <https://doi.org/10.1108/JFRA->

- 07-2014-0056
- Anggraeni, S. F., Tajuddin, S., & Nuruddin. (2018). Expressive Speech Acts and Cultural Values in Collection of Short Stories Wahah Al-Asdiqa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 99-112. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4828>
- Annisette, M., Cooper, C., & Gendron, Y. (2017). After 25 Years, How Should We Proceed? *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 1-4. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.02.003>.
- Aprianto, N. E. K. (2017). Kontruksi Sistem Jaminan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 237-262. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1334>
- Asieai, K., & Jusoh, R. (2017). Using a robust Performance Measurement System to Illuminate Intellectual Capital. *International Journal of Accounting Systems*, 26, 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.003>
- Awad, N. G. (2013). Religiophobia: Western Islam, Social Integration and the Resurgence of Religiosity in Europe. *The Muslim World*, 103(4), 433-447. <https://doi.org/10.1111/muwo.12032>
- Awadallah, E., & Allam, A. (2015). Critique of The Balanced Scorecards as A Performance Measurement Tool. *Journal of Business and Social Science*, 6(7), 91-99.
- Bahri, K. (2012). *Tasauf Abd Al- Rauf Singkel dalam Tanbih Al-Masyi*. Padang: Hayfa Press.
- Baidhawiy, Z. (2012). Distributive Principles of Economic Justice: An Islamic Perspective. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2), 241-266. <https://doi.org/10.18326/ijims.v2i2.241-266>
- Basouny, M. (2014). The Balanced Scorecard in Large Firms and SMEs: A Critique of The Nature, Value, and Application. *Accounting and Finance Research*, 3(2), 14-22. <https://doi.org/10.5430/afr.v3n2p14>
- Beik, I., & Arsyianti, L. (2015). Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(1), 87-104. <https://doi.org/10.15408/aiv.v7i1.1361>
- Bougen, P., & Young, J. (2012). Fair Value Accounting: Simulacra and Simulation. *Critical Perspectives on Accounting*, 23(4), 390-402. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.05.004>
- Boyce, G., & Greer, S. (2013). More Than Imagination: Making Social and Critical Accounting Real. *Critical Perspectives on Accounting*, 24, 105-112. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.06.002>
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Brooks, C., Fenton, E., & Schopohl, L. (2018). Topics and Trends in Finance Research: What is Published, Who Publishes It and What Gets Cited? *The British Accounting Review*, 50(6), 615-637. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.02.001>
- Brown, J. (2012). Faithful Dissenters: Sunni Skepticism about the Miracles of Saints. *Journal of Sufi Studies*, 1(2), 123-168. doi: <https://doi.org/10.1163/22105956-12341238>
- Brown, J., Dillard, J., & Hooper, T. (2015). Accounting, Accountants, and Accountability Regimes in Pluralistic Societies. *Accounting, Auditing, & Accountability Journal*, 28(5), 626-650. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2015-1996>
- Bugeja, M., & Loyeung, A. (2017). Accounting for Business Combinations and Take-over Premiums: Pre and Post IFRS. *Australian Journal of Management*, 42(2), 183-204. <https://doi.org/10.1177/0312896215614630>
- Cakir, D. D. (2014). Islamist Texts in Practice: Commemorating Qutb in Turkey Before and After the Arab Spring. *The Muslim World*, 105(4), 540-560. <https://doi.org/10.1111/muwo.12110>
- Chaney, C., & Church, W. (2017). Islam in the 21st century: Can the Islamic Belief System and the Ethics of Social Work be Reconciled? *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 36(1-2), 25-47. <https://doi.org/10.1080/15426432.2017.1311246>
- Choong. (2018). Use of Mathematical Measurement in Improving the Accuracy (Reliability) & Meaningfulness of Performance Measurement in Businesses & Organizations. *Measurement*, 129, 184-

205. <https://doi.org/10.1016/j.measurement.2018.04.008>.
- Chopik, W. J., Joshi, D. H., & Konrath, S. H. (2014). Historical Changes in American Self-Interest: State of the Union addresses 1790 to 2012. *Personality and Individual Differences*, 66, 128-133. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.03.015>
- Chuang, Y., Xie, X., & Liu, C. (2016). Interdependent Orientations Increase Pro-Environmental Preferences when Facing Self-Interest Conflicts: The Mediating Role of Self-Control. *Journal of Environmental Psychology*, 46, 96-105. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2016.04.001>
- Cojanu, V. (2017). Self-Interest and the Modernity of Homo Economicus. *International Journal of Social Economics*, 44(5), 670-682. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2015-0192>
- Committee, B. (2017). Academic Freedom and a Critique of 'Top Quality' Accounting Research. *International Journal of Critical Accounting*, 9(1), 42-52. <https://doi.org/10.1504/ijca.2017.083636>
- Crow, K. D. (2012). The Spirituality of Shi'i Islam: Beliefs and Practices (Review). *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 5(2), 187-191. <https://doi.org/10.1353/isl.2012.0002>
- Daum, J. (2005). French Tableau de Bord: Better Than the Balanced Scorecard. *German Controller Handbook*, 7, 459-502.
- Deegan, C. (2017). Twenty Five Years of Social and Environmental Accounting Research Within Critical Perspectives of Accounting: Hits, Misses and Ways Forward. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 65-87. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.06.005>.
- Dixon, J. (2017). Exchange Transactions Revisited: On the Universal Applicability of Homo Economicus. *International Journal of Social Economics*, 44(4), 459-473. <https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2015-0127>
- Djakfar, M. (2016). Contemporary Islamic Economic Thinking: A Sharia-Based Work Culture Reconstruction. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 24(2), 269-281. <http://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.1127>
- Durocher, S., Bujaki, M., & Brouard, F. (2016). Attracting Millennials: Legitimacy Management and Bottom-Up Socialization Processes Within Accounting Firms. *Critical Perspectives on Accounting*, 39, 1-24. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.02.002>.
- Edaibat, O. (2017). Muiyī l-Dīn Ibn Arabī's Personalist Theory of the Sharia: An Examination of His Legal Doctrine. *Journal of Sufi Studies*, 6(1), 1-46. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341294>
- Elgazzar, S., Tipi, N., & Hubbard. (2012). Linking Supply Chain Processes Performance to A Company's Financial Strategic Objectives. *European Journal Operation Research*, 223(1), 276-289. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2012.05.043>
- El-Qudsy, H. (2012). *Rahasia Gerakan dan Bacaan Shalat*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks*. Oxford: Capstone.
- Elviandari, Farkhani, Dimiyati, K., & Absori. (2018). The Formulation of Welfare State: The Perspective of Maqāid Al-Sharī'ah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 117-146. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.117-146>
- Endrianto, W. (2016). Maximizing Strategy with an Effective Balanced Scorecard. *The Winners*, 17(1), 19-27. <https://doi.org/10.21512/tw.v17i1.1805>
- Everett, J., & Friesen, C. (2010). Humanitarian Accountability and Performance in the Theatre De L'Absurde. *Critical Perspective on Accounting*, 21, 468-485. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.01.014>
- Fathurahman, S. (2016). *Jalan Menuju Tuhan Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif dan Terpadu*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fattach, A. (2018). Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, 3(2), 728-746. <https://doi.org/10.30736%2Fjpm.v3i2.179>
- Felek, O. (2012). The Master of the Master: The Twisted Story of an Imperial Master and His Disciple. *Journal of Sufi Studies*, 1(2), 169-192. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341241>
- Firmansyah, A. (2016). *Sadar Allah dengan Dzikir Nafas Sebuah Perjalanan Jiwa*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Frankental, P. (2011). No Accounting for Human Rights. *Critical Perspectives on Accounting*, 22, 762-764. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.05.001>



- org/10.1016/j.cpa.2011.07.005
- Fülbier, R. U., & Klein, M. (2015). Balancing Past and Present: The Impact of Accounting Internationalisation on German Accounting Regulations. *Accounting History*, 20(3), 342-374. <https://doi.org/10.1177/1032373215595300>
- Gebara, R. E. A. (2017). Islamic Law and Modernity. *Oxford Journal of Law and Religion*, 6(2), 323-346. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwx021>
- Ghazali, A. (1992). *Ihya Ulum Al Din* (4th ed.). Semarang: Assy Syifa.
- Goldstone, R. L. (2015). Homo Economicus and Homo Sapiens. *Review of Behavioral Economics*, 2(1-2), 77-87. <https://doi.org/10.1561/105.00000019>
- Hadi, S. (2016). Building Economic Intelligence in the Perspective of Islamic Values through a Family Education in Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 24(2), 205-220. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.891>
- Hamid, A. F. A., & Ismail, M. T. (2014). Islamist Conservatism and the Demise of Islam Hadhari in Malaysia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(2), 151-180. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.880549>
- Hamid, N. (2018). Use Balanced Scorecard for Measuring Competitive Advantage of Infrastructure Assets of State-Owned ports in Indonesia: Case in Pelindo IV, Indonesia. *Journal of Management Development*, 37(2), 114-126. <https://doi.org/10.1108/JMD-12-2016-0313>
- Hamka. (1976). *Falsafah Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hamka. (1979). *Tuan Direktur*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Harisudin, M. (2011). Ekonomi Syariah dan Ketidakadilan Kapitalisme Global. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 234-244. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.234-244>
- Hashim, J. (2009). Islamic Revival in Human Resource Management Practices Among Selected Islamic Organisations in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(3), 251-267. <https://doi.org/10.1108/17538390910986362>
- Hassan, S. (2015). Law Abiding Citizen: Recent Fatwas on Muslim Minorities' Loyalty to Western Nations. *The Muslim World*, 105(4), 516-539. <https://doi.org/10.1111/muwo.12109>
- Herepath, A. (2014). In the Loop: A Realist Approach to Structure and Agency in the Practice of Strategy. *Organization Studies*, 35(6), 857-879. <https://doi.org/10.1177/0170840613509918>
- Hopper, T., Lassou, P., & Soobaroyen. (2017). Globalisation, Accounting and Developing Countries. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 125-148. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.06.003>
- Houck, M., Speaker, P., Fleming, A., & Riley, R. (2012). The Balanced Scorecard: Sustainable Performance Assessment for Forensic Laboratories. *Science and Justice*, 52(4), 209-216. <https://doi.org/10.1016/j.scijus.2012.05.006>
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27-49. <https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Hudik, M. (2016). Homo Economicus and Homo Stramineus. *Prague Economic Papers*, 24(2), 154-172. <https://doi.org/10.18267/j.pep.506>
- Humphreys, K. A., & Trotman, K. T. (2011). The Balanced Scorecard: The Effect of Strategy Information on Performance Evaluation Judgments. *Journal of Management Accounting Research*, 23(1), 81-98. <https://doi.org/10.2308/jmar-10085>
- Husein, U. S. M. (2018). Islam, Communication, and Accounting. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(2), 138-154. <https://doi.org/10.1108/JI-ABR-01-2016-0008>
- Islam, M. J., Suzuki, M., Mazumder, N., & Ibrahim, N. (2018). Challenges of Implementing Restorative Justice for Intimate Partner Violence: An Islamic Perspective. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 37(3), 277-301. <https://doi.org/10.1080/15426432.2018.1440277>
- Isakhan, M., Kerim, S., & Adilbayev. (2014). The Meaning and the Historical Prerequisites of Appearing the "Madina's Constitutions". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 391-395. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.136>
- Jacobs, K. (2011). Enlightenment and Emancipation: Reflections for Critical Accounting Research. *Critical Perspectives*

- on Accounting, 22, 510-515. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.11.005>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M., & Meckling, W. (1994). The Nature of Man. *Journal of Applied Corporate*, 7(2), 4-19. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6622.1994.tb00401.x>
- Kaarsholm, P. (2015). Islam, Secularist Government, and State-Civil Society Interaction in Mozambique and South Africa since 1994. *Journal of Eastern African Studies*, 9(3), 468-487. <https://doi.org/10.1080/17531055.2015.1082255>
- Kadarova, J., Durkacova, M., & Kalafusova, L. (2014). Balanced Scorecard as an Issue Taught in the Field of Industrial Engineering. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 143, 174-179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.382>
- Kagan, D. (2014). Possessions and Dispossession: Homo Economicus and Neoliberal Sociality in the Line of Beauty. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, 28(6), 797-807. <https://doi.org/10.1080/10304312.2014.966407>
- Kahla, F. (2017). Implementation of a Balanced Scorecard for Hybrid Business Models – An Application for Citizen Renewable Energy Companies in Germany. *International Journal of Energy Sector Management*, 11(3), 426-443. <https://doi.org/10.1108/IJESM-09-2016-0004>
- Kalender, Z., & Vayvay, O. (2016). The Fifth Pillar of the Balanced Scorecard: Sustainability. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 235, 76-83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.027>
- Kamayanti, A. (2010). Introducing a Balance in The BSC through Beauty and Love. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 42-56. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7079>
- Kamla, R. (2013). Social Reporting by Islamic Banks: Does Social Justice Matter? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(6), 911-945. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2013-1268>
- Kamla, R. (2014). Modernity, Space-Based Patriarchy and Global Capitalism: Implications for Syrian Women Accountants. *Accounting and Business Research*, 44(6), 603-629. <https://doi.org/10.1080/00014788.2014.933401>
- Kamla, R. (2015). Critical Muslim Intellectuals' Thought: Possible Contributions to the Development of Emancipatory Accounting Thought. *Critical Perspectives on Accounting*, 31, 64-74. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.014>
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2012). Understanding Syrian Accountants' Perceptions of, and Attitudes Towards, Social Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(7), 1170-1205. <https://doi.org/10.1108/09513571211263239>
- Kaplan, R., & Norton, D. (1996). *Using the Balanced Scorecard as a Strategic Management System*. Harvard Business Review, (January-February), 75-85.
- Kaplan, R., & Norton, D. (2006). *Alignment Using The Balanced Scorecard to Create Corporate Strategies*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kashima, Y., Brataniva, B., & Peters, K. (2018). Social Transmission and Shared Reality in Cultural Dynamics. *Current Opinion in Psychology*, 23, 15-19. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.10.004>
- Khalil, A. (2015). On Cultivating Gratitude (Shukr) in Sufi Virtue Ethics. *Journal of Sufi Studies*, 4(1-2), 1-26. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341274>
- Khair, M. F. A. (2016). Bilateral Rebate (Ibra' Mutabadal) in Islamic Banking Operation: A Critical Appraisal. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(3), 435-452. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2015-0085>
- Kim, J. (2014). Appearance of Homo Economicus and Morals of Youth in Early Modern of Korea with Reference to A Large River. *Cross-Cultural Studies*, 35, 79-95. <https://doi.org/10.21049/ccs.2014.35.79>
- Kluver, J., Frazier, R., & Haidt, J. (2014). Behavioral ethics for Homo Economicus, Homo Heuristicus, and Homo Duplex. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 123(2), 150-158. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2013.12.004>
- Kramer D. (2017). From Worker to Self Entrepreneur: The Transformation of Homo Economicus and the Freedom of Movement in the European Union. *European Law Journal*, 23(3-4), 172-188.

- <https://doi.org/10.1111/eulj.12254>
- Küçükalp, K. (2017). Neo-Humanism and Diminution of the Concept of the Human. *Ilahiyat Studies: A Journal on Islamic and Religious Studies*, 8(1), 7-27. <https://doi.org/10.12730/13091719.2017.81.157>
- Lechkar, I. (2017). Being a "True" Shi'ite: The Poetics of Emotions among Belgian-Moroccan Shiites. *Journal of Muslims in Europe*, 6(2), 241-259. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341349>
- Lamberton, G. (2015). Accounting and Happiness. *Critical Perspective on Accounting*, 29, 16-30. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.005>
- Leaman, O. (2016). Philosophy in Islam: The Concept of Shiism as a Philosophical Genre. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 9(2), 132-143. <https://doi.org/10.1353/isl.2016.0012>
- Lehman, G. (2017). The Language of Environmental and Social Accounting Research: The Expression of Beauty and Truth. *Critical Perspectives on Accounting*, 44, 30-41. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.11.005>
- Leiby, J., & Madsen, P. E. (2017). Margin of Safety: Life History Strategies and the Effects of Socioeconomic Status on Self-Selection into Accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 60, 21-36. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.07.001>
- Lesakova, L., & Dubcova, K. (2016). Knowledge and Use of the Balanced Scorecard Method in the Businesses in the Slovak Republic. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 230, 39-48. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.006>
- Lima, E., Costa, S., & Angeli, J. (2013). Performance Measurement Systems: A Consensual Analysis of Their Roles. *International Journal Production Economics*, 146, 524-542. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.05.007>
- Lin, H., Li, W., & Li, Y. (2016). The New Balanced Scorecard Evaluation System - With Midea Group Case. *International Journal of Business and Economics Research*, 5(4), 107-112. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20160504.15>
- Lu, M. T., Hsu, C., Liou, J., Lu, H. W. (2018). A Hybrid MCDM and Sustainability-Balanced Scorecard Model to Establish Sustainable Performance Evaluation for International Airports. *Journal of Air Transport Management*, 71, 9-19. <https://doi.org/10.1016/j.jairtraman.2018.05.008>
- MacBryde, J., Paton, & Bayliss, M. (2014). Transformation into the Defence Sector: The Critical Role of Performance Measurement. *Management Accounting Research*, 25, 157-172. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.07.006>
- Madjid, N. (1993). *Sufisme dan Masa Depan Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Malina, M. A., & Selto, F. H. (2015). Behavioral-Economic Nudges and Performance Measurement Models. *Journal of Management Accounting Research*, 27(1), 27-45. <https://doi.org/10.2308/jmar-50821>
- McMahon, J. (2015). Behavioral Economics as Neoliberalism: Producing and Governing Homo Economicus. *Contemporary Political Theory*, 14(2), 137-158. <https://doi.org/10.1057/cpt.2014.14>
- Melnyk, S., Bititci, U., Platts, K., Tobias, J., & Andersen, B. (2014). Is Performance Measurement and Management Fit for the Future. *Management Accounting Research*, 25, 173-186. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.07.007>
- Mendes, P., Nunes, L. M., & Teixeira, M. R. (2014). Quantitative Performance Targets by Using Balanced Scorecard System: Application to Waste Management and Public Administration. *Waste Management & Research*, 32(9), 927-936. <https://doi.org/10.1177/0734242X14540977>
- Micheli, P., & Mari, L. (2014). The Theory and Practice of Performance Measurement. *Management Accounting Research*, 25, 147-156. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2013.07.005>
- Molisa, P. (2011). A Spiritual Reflection on Emancipation and Accounting. *Critical Perspective on Accounting*, 22, 453-484. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2011.01.004>
- Mubasyaroh. (2014). Da'wah Model of Prophet Muhammad in Madina. *QJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 47-62. <https://doi.org/10.21043/qjis.v2i1.1517>
- Mujiieb, M., Ismail, A., & Syafi'ah. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*. Cilandak: Mizan Publika.
- Mulawarman, A. D. (2011). *Akuntansi Syariah, Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Malang: Bani Hasyim Press.

- Mulawarman, A. D. (2014). On Holistic Wisdom Core Datum Accounting: Shifting from Accounting Income to Value Added Accounting. *International Journal of Accounting and Business*, 22(1), 69-91.
- Mustafa, U., & Erald, K. (2016). The Use of Managerial Accounting as a Tool for Decision Making by Manufacturing Companies in Albania. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing Studies*, 2(1), 44-52.
- Musthafa, I., & Suparman. (2018). Ruwad Aslimat Wilayah Sunda Fi Al-Qarn Ar-Rabi' Asyr Fi Manzhur An-Nushush At-Tarikhiyah. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 113-134. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4258>
- Muzakki, A. (2017). Transmitting Islam through Stories: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 59-76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>
- Narullah, A. (2017). Sistem Moneter Islam: Menuju Kesejahteraan Hakiki. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 13(2), 272-287. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i2.440.272-287>
- Najati, M. (1993). *Al Dirasat Al Nafsanayah Inda Al ulama Al Muslimin*. Kairo: Human Resources Academy.
- Nasuhi, H. (2017). Shakhīyat Sunan Kalijaga Fi Taqālid Mataram Al-Islāmiyah. *Studia Islamika*, 24(1), 151-184. <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i1.5222>
- Nguyen, M., & Ingalls, M. (2013). Introduction: Al-Qushayrī and His Legacy. *Journal of Sufi Studies*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341247>
- Nicola, B. D. (2014). The Ladies of Rūm: A Hagiographic View of Women in Thirteenth- and Fourteenth-Century Anatolia. *Journal of Sufi Studies*, 3(2), 132-156. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341267>
- Nurkhalis. (2015). Positifkasi Asketisme dalam Islam dengan Pendekatan Paradigma Klasik dan Modern. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1), 21-43. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.37>
- Nurunnabi, M. (2018). Accounting for Accountability: A Critical Reflection on the Private Higher Education in Bangladesh. *Administration & Society*, 50(3), 429-470. <https://doi.org/10.1177/0095399715587523>
- Nyamori, R., & Gekara, V. (2016). Performance Contracting and Social Capital (Re)Formation: A Case Study of Nairobi City Council in Kenya. *Critical Perspective on Accounting*, 40, 45-62. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.06.004>
- Oghuvwu, M. V., & Omoye, A. S. (2016). Determinants of Balanced Scorecard Adoption: A Review of Perspectives. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 15(3), 1-11. <https://doi.org/10.9734/BJEMT/2016/29290>
- Osório, A. (2017). Self-Interest and Equity Concerns: A Behavioural Allocation Rule for Operational Problems. *European Journal of Operational Research*, 261(1), 205-213. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.01.034>
- Pedrag, K. [2017]. Self-Interest and Greed: Is the Homo Economicus Unethical? *Sociološki Pregled*, 51(2), 343-362. <https://doi.org/doi:10.5937/socpreg1702343K>
- Pavlakos, G. (2017). From a Pluralism of Grounds to Proto Legal Relations: Accounting for the Grounds of Obligations of Justice. *Ratio Juris*, 30(1), 59-74. <https://doi.org/10.1111/raju.12152>
- Pekkanen, P., & Niemi, P. (2013). Process Performance Improvement in Justice Organizations Pitfalls of Performance Measurement. *International Journal Production Economics*, 143, 605-611. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2012.08.009>
- Peračković, K. (2016). The Social Role of Scientists Today: Scientist as Homo Economicus and Homo Sociologicus versus Homo Academicus Universalis. *Filozofska Istraživanja*, 36(3), 581-593. <https://doi.org/10.21464/fi36311>
- Perkiss S., & Tweedie, D. (2017). Social Accounting into Action: Religion as 'Moral Source'. *Social and Environmental Accountability Journal*, 37(3), 174-189. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2017.1312473>
- Pribadi, M. (2014). Ibn Khaldūn's Social Thought on Bedouin and aar. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 417-433. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.417-433>
- Retsikas, K. (2017). The Gift of Future Time: Islamic Welfare and Entrepreneurship in 21st Century Indonesia. *South East Asia Research*, 25(3), 284-300. <https://doi.org/10.1177/0095399715587523>

- doi.org/10.1177/0967828X17719761
- Richardson, C., Sinha, L., & Yaapar, M. S. (2014) Work Ethics from the Islamic and Hindu Traditions: in Quest of Common Ground. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 11(1), 65-90. <https://doi.org/10.1080/14766086.2013.801025>
- Roberts, J., & Jones, M. (2009). Accounting for Self Interest in the Credit Crisis. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6-7), 856-867. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.03.004>.
- Rodrigues, C. T. (2017). The Vagueness of the Muse—The Logic of Peirce's Humble Argument for the Reality of God. *Sophia*, 56(2), 163-182. <https://doi.org/10.1007/s11841-017-0610-0>
- Roslender, R., Marks, A., & Stevenson, J. (2015). Damned If You Do, Damned If You Don't: Conflicting Perspectives on The Virtues of Accounting for People. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 43-55. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.06.002>
- Russell, S., Milne, M. J., & Dey, C. (2017). Accounts of Nature and the Nature of Accounts: Critical Reflections on Environmental Accounting and Propositions for Ecologically Informed Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(7), 1426-1458. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2017-3010>
- Rutherford, B. (2013). A Pragmatist Defence of Classical Financial Accounting Research. *Abacus: Journal of Accounting, Finance, and Business Studies*, 49(2), 197-218. <https://doi.org/10.1111/abac.12003>
- Sadr, S. K. (2015). The Role of Human Capital in Economic Development of the Earliest Islamic period. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 8(4), 398-417. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0122>
- Saleh, F. (2011). Revitalisasi Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 134-152. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.134-152>
- Saqid, M. (2015). *A Guide To Prayer in Islam*. Riyadh: Ministry of Islamic Affairs and Endowment and Call and Guidance.
- Sarea, A. M., & Hanefah, M. M. (2013). The Need of Accounting Standards for Islamic Financial Institutions: Evidence from AAOIFI. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(1), 64-76. <https://doi.org/10.1108/17590811311314294>
- Seal, W., & Ye, L. (2014). The Balanced Scorecard and the Construction of a Management Control Discourse. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 10(4), 466-485. <https://doi.org/10.1108/JAOC-10-2012-0098>
- Senarath, S., & Patabendige. (2015). Balance Scorecard: Translating Corporate Plan into Action A Case Study on University of Kelaniya Sri Lanka. *Procedia Social and Behavioral Science*, 172, 278-285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.365>
- Shaw, J. J. A. (2015). From Homo Economicus to Homo Roboticus: An Exploration of the Transformative Impact of the Technological Imaginary. *International Journal of Law in Context*, 11(3), 245-264. <https://doi.org/10.1017/S1744552315000130>
- Shihab, M. (2011). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran* (Volume 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Siavoshi, K., & Muhammadi, J. (2016). A Comparative Study of the Concept of Seeing God in the Holy Quran from the Viewpoints of Imam Khomeini and Allāmah abāabāi. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, 9(3), 257-271. <https://doi.org/10.1353/isl.2016.0023>
- Sitorus, J. H. E., Triyuwono, I., & Kamayanti, A. (2017). Homo Economicus vis a vis Homo Pancasila: A Fight against Positive Accounting Theory. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 25(S), 311-320.
- Smith, A. (1761). *Theory of Moral Sentiments (Volume 2)*. London: Strand & Edinburgh.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155-178. doi:<https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>
- Sunhaji, S. (2017). Between Social Humanism and Social Mobilization: The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1), 125-144. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>

- Suyudi, M. (2013). Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi "Spiritual Performance". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(1), 1-14. <http://doi.org/10.18202/jamal.2012.04.7148>
- Swazo, N. K. (2018). Jihadists "Wrong Themselves" Morally: An Islamic-Aristotelian Interpretation. *Ilahiyat Studies: A Journal on Islamic and Religious Studies*, 9(1), 7-40. <https://doi.org/10.12730/13091719.2018.91.172>
- Tampubolon, I. (2013). Struktur Paradigmatik Ilmu-Ilmu Keislaman Klasik: Dampaknya terhadap Pola Pikir, Sikap, dan Perilaku Keberagamaan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37(2), 272-289. <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i2.83>
- Toms, J. S. (2010). Calculating Profit: A Historical Perspective on the Development of Capitalism. *Accounting, Organizations and Society*, 35(2), 205-221. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.06.002>
- Triani, N., & Satyawan, M. (2016). Memaknai Sisi Akuntansi dari Sumbangan Keagamaan Masyarakat Hindu Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 240-255. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7019>
- Triuwono, I. (2013). So, What is Sharia Accounting? *Imanensi: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi Islam*, 1(1), 42-50.
- Triuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290-303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triuwono, I. (2016). Taqwa: Deconstructing Triple Bottom Line (TBL) to Awake Human's Divine Consciousness. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24(S), 89-104.
- Ubaidillah. (2015). Surat Dakwah Nabi Muhammad SAW (Analisis Tematik atas Surat-Surat Nabi Muhammad kepada Para Raja). *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 28-46. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.487>
- Upton, D., & Arrington, C. (2012). Implicit Racial Prejudice Against African-Americans in Balanced Scorecard Performance Evaluations. *Critical Perspectives on Accounting*, 23, 281-297. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2012.01.002>
- Velayutham, S. (2014). "Conventional" Accounting vs "Islamic" Accounting: The Debate Revisited". *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 126-141. <https://doi.org/10.1108/JIABR-05-2012-0026>
- Vesty, G., & Brooks, A. (2017). St George Hospital: Flexible Budgeting, Volume Variance, and Balanced Scorecard Performance Measurement. *Issues in Accounting Education*, 32(3), 103-116. <https://doi.org/10.2308/iace-51588>
- Villiers, C., & Sharma, U. (2017). A Critical Reflection on the Future of Financial, Intellectual Capital, Sustainability and Integrated Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.05.003>.
- Vosselman, E. (2014). The 'Performativity Thesis' and Its Critics: Towards a Relational Ontology of Management Accounting. *Accounting and Business Research*, 44(2), 181-203. <https://doi.org/10.1080/00014788.2013.856748>
- Wahab, M. A., Quazi, A., & Blackman, D. (2016). Measuring and Validating Islamic Work Value Constructs: An Empirical Exploration Using Malaysian Samples. *Journal of Business Research*, 69(10), 4194-4204. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.03.005>
- Wanderley, C., & Soeiro, T. (2016). Institutional Contradiction and the Balanced Scorecard: A Case of Unsuccessful Change. *Revista Universo Contábil*, 12(1), 45-65. <https://doi.org/10.4270/ruc.2016103>
- Wilkinson, B. R., & Hurden, C. H. (2015). Inducing Structural Change in Academic Accounting Research. *Critical Perspectives on Accounting*, 26, 23-36. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.03.002>
- Yafiz, M. (2016). Doing Business in the House of God: Negotiation Space between Worship and Economics on Friday Prayer. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 14(2), 277-292. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.679>
- Yasmin, S., Ghafran, C., & Haniffa, R. (2018). Exploring De-Facto Accountability Regimes in Muslim NGOs. *Accounting Forum*, 42(3), 235-247. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.07.002>
- Zakiah, Z. (2011). Islamic Welfare System Dealing with the Poor in Rural Area.

*Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(1), 37-67. <https://doi.org/10.18326/ijims.v1i1.37-67>

Zhang, E., & Andrew, J. (2016). Rethinking China: Discourse, Convergence and

Fair Value Accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 36, 1-21. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.09.002>.